

BAB 2

TINJAUAN PUSATAKA

2.1. Profil Sekolah

Tepat pada tanggal 08 Desember 1997 Yayasan Patriot Pendidikan Cabang Kuningan berdiri dengan SK Pendirian No.1174/102.1/KEP/OT/97. Yayasan Cabang ini mengelola Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan nama SMK Model Patriot IV Ciawigebang, pada awalnya berdiri diatas lahan milik Pemda Kuningan yang terletak di desa Ciawilor Kec. Ciawigebang dengan status tanah hak guna pakai.

Sejak awal berdirinya, sekolah ini sudah menunjukkan kemajuan dengan ciri yang sangat khas dan termasuk baru pada level Sekolah Lanjutan Atas di kabupaten Kuningan. Hal baru tersebut berupa dual system dan adanya Bursa Kerja Khusus. atau yang dikenal dengan BKK. Disamping itu dalam teknis pengelolaan, sekolah ini menerpakan system KKS, KKG, dan KKO, termasuk system pengamanan sekolah dengan security guard (satpam) yang merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Kuningan pada saat itu. Begitu pula dalam hal atribut/pakaian, sekolah ini telah menjadi trend setter (pelopor) pakaian siswa berdasi di kab. Kuningan. Untuk menjalankan rangkaian program pendidikan dan pelatihan secara konsekuen dan konsisten, sekolah ini memiliki komitmen yang kuat terhadap penegakan disiplin yang ketat bagi para siswanya, sampai-sampai lahir sebuah motto “TIADA HARI TANPA DISIPLIN”. Hal itu penting untuk dipahami dan dilaksanakan dengan berbagai macam cara, mengingat bahwa keberhasilan hidup seseorang sangat banyak tergantung pada tegaknya disiplin.

Inilah sekolah dengan “model” pengelolaan yang unik dan terbilang baru bagi sekolah lanjutan di kabupaten Kuningan yang diyakini merupakan hal positif dan perlu terus dipelihara serta dikembangkan. Tak heran jika di kemudian hari sekolah lain di kabupaten Kuningan banyak yang meniru pola pengelolaan sekolah Model Patriot IV ini, baik dalam tataran orientasi program maupun dalam teknis penyelenggaraan kegiatan siswa intra sekolah.

2.1.1. Logo Perusahaan

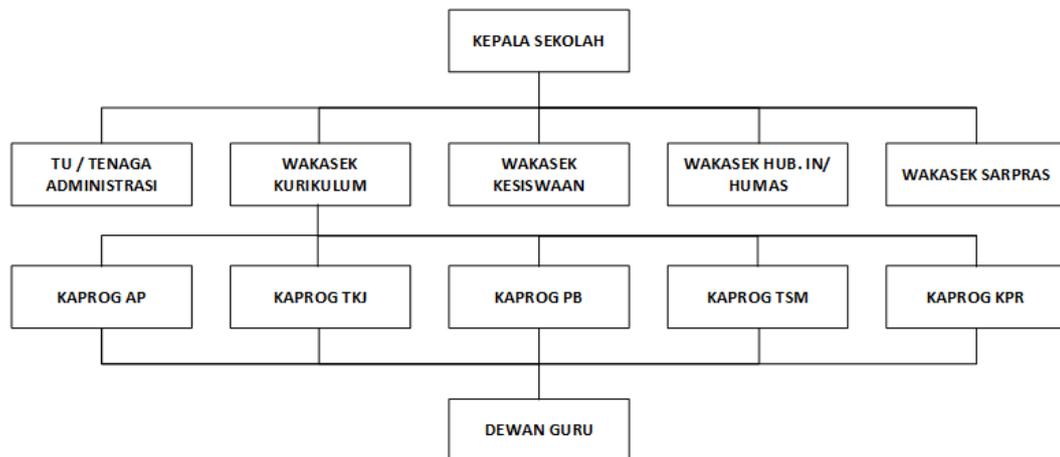
Adapun logo dan makna dari SMK Model Patriot IV Ciawigebang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 0.1 Logo Sekolah

2.1.2. Struktur Organisasi Sekolah

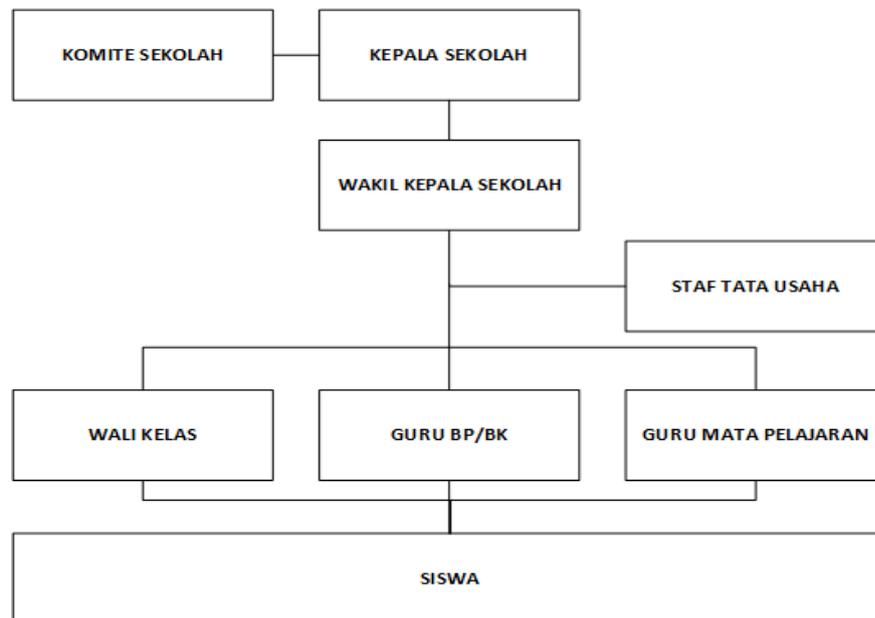
Struktur organisasi SMK Model Patriot IV Ciawigebang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 0.2 Struktur Organisasi Sekolah

2.1.3. Struktur Organisasi BK

Adapun struktur organisasi BK SMK Model Patriot IV Ciawigebang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 0.3 Struktur Organisasi BK

Job Deskripsi

1. Komite Sekolah, merupakan organisasi yang terdiri dari unsur sekolah, orang tua dan tokoh masyarakat, yang berperan membantu penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan.
2. Kepala Sekolah, sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan secara menyeluruh di sekolah yang bersangkutan. Tugas kepala atau peranan kepala sekolah adalah:
 - a. Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan di sekolah, sehingga kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan Konseling merupakan kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis.
 - b. Menyediakan sarana dan prasarana, tenaga / SDM dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya layanan bimbingan Konseling yang efektif dan efisien.
 - c. Melaksanakan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program BK, penilaian dan upaya tindak lanjut layanan bimbingan Konseling.

- d. Mengadakan hubungan dengan lembaga-lembaga di luar sekolah dalam rangka kerja sama pelaksanaan pelayanan bimbingan Konseling.
 - e. Memberikan kemudahan bagi terlaksananya program BK di sekolah.
 - f. Menetapkan koordinator guru pembimbing yang bertanggung jawab atas koordinasi pelaksanaan BK di sekolah berdasarkan kesepakatan bersama guru pembimbing (konselor).
 - g. Melaksanakan layanan BK terhadap minimal 40 siswa bagi kepala sekolah yang berlatar belakang pendidikan BK.
3. Wakil Kepala Sekolah,
- Wakasek bertugas membantu kepala sekolah dalam hal:
- a. Mengkoordinasikan pelaksanaan layanan BK kepada semua personil sekolah
 - b. Melaksanakan kebijakan pimpinan sekolah terutama dalam layanan BK dan
 - c. Melaksanakan BK terhadap minimal 75 siswa, bagi wakasek yang berlatar belakang pendidikan BK
4. Staf Tata Usaha,
- Staf tata usaha atau administrasi adalah personil yang bertugas:
- a. Membantu guru pembimbing dan koordinator dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan BK di sekolah
 - b. Membantu mempersiapkan seluruh kegiatan BK
 - c. Membantu menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan BK
 - d. Membantu melengkapi dokumen tentang siswa seperti catatan kumulatif siswa.
5. Guru BP/BK,
- Sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli guru Bimbingan Konseling / konselor bertugas.

- a. Memasyarakatkan pelayanan Bimbingan Konseling
 - b. Merencanakan program Bimbingan Konseling
 - c. Melaksanakan segenap layanan Bimbingan Konseling
 - d. Melaksanakan kegiatan pendukung Bimbingan Konseling
 - e. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan penilaian
 - f. Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa.
 - g. Menjaga agar jangan sampai siswa mengalami kesulitan dalam penanganan masalah
 - h. Mengadministrasikan layanan dan kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan.
 - i. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan konseling.
6. Wali Kelas,
- Sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan bimbingan dan konseling wali kelas berperan:
- a. Membantu mengelola kelas tertentu, dalam pelayanan Bimbingan Konseling, wali kelas berperan dengan cara:
 - 1) Mengumpulkan data tentang siswa.
 - 2) Menyelenggarakan penyuluhan
 - 3) Meneliti kemajuan dan perkembangan siswa.
 - 4) Pengaturan dan penempatan siswa.
 - 5) Kunjungan rumah/konsultasi dengan orang tua/wali.
 - b. Membantu guru mata pelajaran melaksanakan perannya dalam pelayanan Bimbingan Konseling, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.
 - c. Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya untuk mengikuti layanan bimbingan dan konseling.
 - d. Ikut serta dalam konferensi kasus.
7. Guru Mata Pelajaran,

Sebagai tenaga ahli pengajaran dalam mata pelajaran tertentu dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru mata pelajaran dalam pelayanan bimbingan konseling adalah:

- a. Membantu memasyarakatkan pelayanan Bimbingan Konseling kepada siswa.
 - b. Mengalih tangankan (liferal) siswa yang memerlukan layanan Bimbingan Konseling kepada konselor.
 - c. Menerima siswa alih tangan dari guru Bimbingan Konseling, yaitu siswa yang menurut guru Bimbingan Konseling memerlukan pelayanan pengajaran khusus (seperti pengajaran perbaikan, program pengajaran.
 - d. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling.
 - e. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan Bimbingan Konseling.
 - f. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa seperti konferensi kasus.
 - g. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan Bimbingan Konseling dan upaya tindak lanjutnya.
8. Siswa, adalah peserta didik yang menerima pelayanan pengajaran, praktik / latihan, dan bimbingan sekolah.

2.2.Landasan Teori

Pada subbab ini berisikan tentang teori-teori pendukung yang digunakan dalam proses analisis dan implementasi pada permasalahan yang ada di SMK Model Patriot IV Ciawigebang.

2.2.1. *State of the Art*

Penelitian sebelumnya berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan lima jurnal penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan konsep sistem informasi manajemen produksi. Jurnal tersebut antara lain :

- 1) Penelitian dengan judul Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Siswa Bermasalah Menggunakan Metode Saw Pada Sekolah Smp Swasta Mulia Pratama Medan. Diambil dari JIPN (Journal of Informatics Pelita Nusantara), diteliti oleh Hengki Tamando Sihotang dan Maria Santauli Siboro pada tahun 2016 di Indonesia. Penelitian ini membahas bagaimana membuat aplikasi untuk mengidentifikasi siswa bermasalah dengan menggunakan metode SAW (*Simple Additive Weighting*). Dalam penelitian ini kriteria yang ditentukan untuk dilakukan pembobotan terdiri dari kepatuhan, nilai raport, kehadiran, dan jiwa sosial. Hasil kesimpulan dengan metode kuantitatif ini adalah siswa yang bermasalah dapat diidentifikasi dengan mencari nilai terbesar dari setiap alternatif yang telah dinormalisasi menggunakan metode SAW. [2].
- 2) Penelitian selanjutnya berjudul Schools' Mental Health Services and Young Children's Emotions, Behavior, and Learning. Diambil dari Journal of Policy Analysis and Management, diteliti oleh Randall Reback pada tahun 2010 di Amerika Serikat. Penelitian ini menceritakan tentang bagaimana penyediaan, pembiayaan, dan dampak layanan kesehatan mental di sekolah untuk anak-anak. Hasil kesimpulan dengan metode kuantitatif ini terlihat bahwa siswa di negara-negara dengan kebijakan konseling dasar yang lebih agresif menghasilkan peningkatan skor tes yang lebih besar dan cenderung melaporkan perilaku masalah internalisasi atau eksternalisasi dibandingkan dengan siswa dengan karakteristik diamati serupa di sekolah serupa di negara bagian lain. [3].
- 3) Penelitian dengan judul Digitally Responsive School Counseling Across the ASCA National Model. Diambil dari International Journal for the

Advancement of Counselling, diteliti oleh Kristopher M. Goodrich, Karla V. Kingsley, dan Heather C. Sands pada tahun 2020 di New Mexico, Amerika Serikat. Penelitian ini menceritakan tentang bagaimana alat komunikasi digital dapat meningkatkan dan memperluas kemampuan konselor sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa. Hasil kesimpulan dengan metode kualitatif ini menyimpulkan bahwa penggunaan teknologi ini efektif memperluas kemampuan konselor sekolah untuk memberikan layanan kepada sekolah, baik itu melalui konseling individu atau kelompok, dan sangat membantu dalam membuat keputusan kebijakan di sekolah. [4].

- 4) Penelitian selanjutnya berjudul Rancang Bangun Sistem Infomasi Bimbingan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Terhadap Siswa. Diambil dari Seminar Nasional Informatika 2015. Penelitian ini dilakukan oleh Lisna Zahroutn dan Utaminingsih Linarti pada tahun 2015 di Indonesia. Penelitian ini menceritakan tentang Pentingnya sebuah aplikasi untuk proses pengelolaan dan pendayagunaan informasi dalam volume yang besar secara efektif, efisien, cepat dan akurat agar tidak terjadi ketertinggalan yang mengakibatkan terhambatnya kinerja dan rendahnya mutu pelayanan. Hasil kesimpulan dengan metode kualitatif ini menemukan bahwa sistem ini sangat membantu bagian Bimbingan Konseling dalam kinerjanya melakukan pemantauan perkembangan siswa bimbingannya dengan mudah karena terdapat form pencarian yang menarik dan interaktif sehingga tidak memerlukan waktu yang lama dalam pencarian data siswa maupun data jumlah pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa. [5].
- 5) Penelitian selanjutnya berjudul Pemanfaatan Simple Additive Weight (Saw) Dalam Market Targeting Untuk Menentukan Cabang Baru Pada Perusahaan Butik X. Diambil dari Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika, diteliti oleh Tati Harihayati M. dan Utami Dewi pada tahun 2018 di Bandung, Indonesia. Penelitian ini menceritakan tentang bagaimana metode *Simple Additive Weight* (SAW) dapat menghasilkan sebuah rekomendasi mengenai daerah yang berpotensi untuk dibukanya cabang baru perusahaan Butik X. Hasil kesimpulan dengan metode kuantitatif ini menunjukkan bahwa metode SAW

dapat memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.
[6].

Tabel 0.1 Tabel Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Jurnal dan Peneliti	Tahun dan Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Objek Penelitian	Perbandingan yang dijadikan alasan tinjauan penelitian
1.	Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Siswa Bermasalah Menggunakan Metode Saw Pada Sekolah Smp Swasta Mulia Pratama Medan Peneliti : Hengki Tamando Sihotang dan Maria Santauli Siboro	2016, Indonesia	Kuantitatif	Siswa di SMP Swasta Mulia Pratama Medan, Indonesia.	Hasil Penelitian ini digunakan sebagai patokan peneliti yang menunjukkan bagaimana dalam mendeteksi siswa yang bermasalah dengan menggunakan metode SAW.
2.	Schools' Mental Health Services and Young Children's Emotions, Behavior, and Learning	2010, Amerika Serikat	Kuantitatif	Lebih dari 9.000 siswa sekolah dasar negeri kelas tiga yang terhimpun	Hasil penelitian yang telah dilakukan menjadi sumber yang digunakan untuk

	Peneliti : Randall Reback			dalam data Early Childhood Longitudinal Survey– Kindergarten Cohort (ECLS-K) di Amerika Serikat	memberikan saran kepada pihak sekolah. Pentingnya kesehatan mental siswa dalam masa pembelajaran agar siswa lebih baik dalam berperilaku, berkurangnya beban masalah, dan lebih fokus terhadap pembelajaran.
3.	Digitally Responsive School Counseling Across the ASCA National Model Peneliti : Kristopher M. Goodrich, Karla V. Kingsley, dan Heather C. Sands	2020, Amerika Serikat	Kualitatif	Konselor Sekolah Profesional di Amerika Serikat	Peneliti menggunakan sumber informasi tersebut sebagai referensi dan teori yang telah dibuktikan. Penggunaan teknologi dapat memperluas

					kemampuan konselor dalam proses bimbingan konseling.
4.	Rancang Bangun Sistem Infomasi Bimbingan Konseling dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan Terhadap Siswa Peneliti : Lisna Zahroutn dan Utaminingsih Linarti	2015, Indonesia	Kualitatif	Bagian Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas di Indonesia	Peneliti menggunakan sumber informasi tersebut sebagai gambaran peneliti dalam pembuatan sistem informasi yang dapat meningkatkan layanan bimbingan konseling.
5.	Pemanfaatan Simple Additive Weight (Saw) Dalam Market Targeting Untuk Menentukan Cabang Baru Pada Perusahaan Butik X	2018, Indonesia	Kuantitatif	Perusahaan Butik X di Indonesia.	Hasil penelitian ini digunakan sebagai patokan peneliti yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan

	Peneliti : Tati Harihayati M. dan Utami Dewi				metode SAW dapat menghasilkan rekomendasi dengan memberikan bobot pada masing-masing kriteria sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat.
--	--	--	--	--	---

2.2.2. Pengenalan Bimbingan dan Konseling

2.2.2.1. Definisi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan identifikasi kebutuhan mereka, pendidik, institusi dan harapan orang tua dan dilakukan oleh seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu konselor.

Adapun tugas-tugas perkembangan peserta didik tingkat remaja (siswa SMP/MTs. dan SMA/MA/SMK) adalah: (1) mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat. (3) mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam

peranannya sebagai pria atau wanita. (4) memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas. (5) mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni. (6) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat. (7) mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi. (8) mengenal sistem etika dan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat, maupun makhluk Tuhan. (9) mencapai kematangan dalam pilihan karir. (10) mencapai kematangan dalam kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. [7].

2.2.2.2. Komponen dan Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Komponen program Bimbingan dan Konseling meliputi:

a. Layanan Dasar

Layanan dasar adalah proses pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian peserta didik).

b. Layanan Peminatan dan Perencanaan Individual.

Layanan perencanaan individual dan peminatan adalah bantuan kepada peserta didik agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

c. Layanan Responsif

Layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Strategi layanan responsif diantaranya konseling individual,

konseling kelompok, konsultasi, kolaborasi, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus (referral).

d. Dukungan sistem

Dukungan Sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

2.2.2.3. Bidang Layanan Bimbingan dan Konseling

Bidang layanan yang meliputi bimbingan dan konseling pribadi, sosial, belajar dan karir.

a. Pribadi;

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya, sehingga dapat mencapai perkembangan pribadi yang optimal dan mencapai kemandirian, kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik yang dikembangkan meliputi (1) memahami potensi diri dan memahami kelebihan dan kelemahannya, baik kondisi fisik maupun psikis, (2) mengembangkan potensi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya, (3) menerima kelemahan kondisi diri dan mengatasinya secara baik, (4) mencapai keselarasan perkembangan antara cipta-rasa-karsa, (5) mencapai kematangan/kedewasaan cipta-rasa-karsa secara tepat dalam kehidupannya sesuai nilai-nilai luhur, dan (6) mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan potensi diri secara optimal berdasarkan nilai-nilai luhur budaya dan agama.

b. Sosial

Proses pemberian bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk memahami lingkungannya dan dapat melakukan interaksi

sosial secara positif, terampil berinteraksi sosial, mampu mengatasi masalah-masalah sosial yang dialaminya, mampu menyesuaikan diri dan memiliki keserasian hubungan dengan lingkungan sosialnya sehingga mencapai kebahagiaan dan kebermanaan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan peserta didik yang dikembangkan meliputi (1) berempati terhadap kondisi orang lain, (2) memahami keragaman latar sosial budaya, (3) menghormati dan menghargai orang lain, (4) menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, (5) berinteraksi sosial yang efektif, (6) bekerjasama dengan orang lain secara bertanggungjawab dan (8) mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

c. Belajar

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik antara lain adalah mengenali potensi diri untuk belajar, memiliki sikap dan keterampilan belajar, terampil merencanakan pendidikan, memiliki kesiapan menghadapi ujian, memiliki kebiasaan belajar teratur dan mencapai hasil belajar secara optimal sehingga dapat mencapai kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi; (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan belajar; (2) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (3) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (4) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan perencanaan dan penetapan pendidikan lanjutan; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

d. Karir

Proses pemberian bantuan guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk memahami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan melihat kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Aspek perkembangan yang dikembangkan meliputi; (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang

kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karir di masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosio-psikologis pekerjaan, prospek kerja, kesejahteraan kerja; memiliki kemampuan merencanakan masa depan, berupa kemampuan merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; membentuk pola-pola karir; mengenal keterampilan; serta memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir. [8].

2.2.3. Pengenalan Sistem Informasi

Sistem Informasi tidak hanya tentang komputer, tapi juga tentang bagaimana dapat memanfaatkan teknologi komputer sebaik-baiknya untuk memberikan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Setiap organisasi memiliki tujuan dan persyaratan yang berbeda, dan keberhasilan penerapan sistem informasi memerlukan pemahaman tentang masalah bisnis yang terlibat, serta berbagai teknologi yang tersedia.

2.2.3.1. Level Manajemen Sistem Informasi

Adapun pembagian level manajemen pada sistem informasi adalah sebagai berikut:

1. Transaction Processing Systems (TPS)

TPS merupakan level terendah dari hierarki organisasi yang mendukung aktivitas bisnis sehari-hari. Aplikasi-aplikasi ini biasanya yang pertama kali dikomputerisasi dan ditandai oleh sejumlah besar transaksi yang memperbarui database perusahaan. Sistem ini terutama digunakan oleh staf administrasi yang melakukan kegiatan bisnis reguler seperti pembuatan faktur dan penerbitan stok, mengikuti prosedur bisnis yang jelas. Para pengguna sistem pemrosesan transaksi cenderung bekerja pada tingkat rincian terendah saat mereka memproses atau

meminta satu transaksi pada suatu waktu, menggunakan sistem komputer untuk menangkap data mentah yang mencerminkan proses bisnis organisasi.

2. Management Information Systems (MIS)

Level berikutnya dalam hierarki organisasi ditempati oleh manajer dan supervisor tingkat rendah. Level ini berisi sistem komputer yang dimaksudkan untuk membantu manajemen operasional dalam memonitor dan mengendalikan aktivitas pemrosesan transaksi yang terjadi pada level clerical. Sistem informasi manajemen (SIM) menggunakan data yang dikumpulkan oleh TPS untuk memberikan pengawas dengan laporan kontrol yang diperlukan. Misalnya, dalam sistem debitur, orang yang bertanggung jawab atas pengumpulan akun yang belum dibayar dapat mengekstraksi daftar dari komputer pelanggan yang akunya telah beredar lebih dari tiga bulan. Pada tingkat ini, laporan keluaran umumnya berisi jumlah total data TPS yang dirangkum, yang dihasilkan berdasarkan siklus (mingguan atau bulanan) atau berdasarkan permintaan. Laporan tambahan termasuk daftar kontrol, di mana total seimbang antara proses berjalan untuk memastikan bahwa data belum hilang atau dimanipulasi secara curang, atau laporan pengecualian, di mana komputer memilih dan melaporkan hanya pada transaksi yang tidak biasa yang perlu ditinjau oleh manajemen.

3. Decision Support Systems (DSS)

Para manajer ini bertanggung jawab untuk memastikan bahwa rencana dan target yang ditetapkan oleh manajemen senior tercapai. Mereka cenderung tidak berfokus pada kemajuan transaksi individu tetapi pada gambaran yang lebih besar - misalnya kinerja penjualan relatif dari area penjualan yang berbeda dalam organisasi. Untuk mencapai hal ini mereka perlu menerima laporan berkala dari SIM dengan jumlah ringkasan dan perbandingan antara bulan dan tahun sebelumnya, atau tingkat kegiatan yang direncanakan. Jika angka ringkasan menjadi perhatian, manajer ini dapat meminta laporan yang lebih rinci dari bagian operasional.

4. Executive Information Systems (EIS)

Level tertinggi dalam struktur organisasi adalah manajemen strategis, dan sekali lagi persyaratan informasinya unik. Para manajer ini ditugaskan untuk menetapkan strategi untuk organisasi. Mereka memerlukan sistem informasi yang akan memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah, peluang dan tren yang dapat meningkatkan atau mengancam posisi kompetitif organisasi mereka. [9].

2.2.4. Metode SAW (*Simple Additive Weighting*)

Metode *Simple Additive Weighting* (SAW) dikenal dengan istilah metode penjumlahan terbobot. Konsep dasar pada metode SAW adalah mencari penjumlahan terbobot dari rating kinerja pada setiap alternatif di semua atribut. Metode SAW membutuhkan proses normalisasi matriks keputusan (X) ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua rating alternatif yang ada. Formula untuk melakukan normalisasi tersebut adalah:

$$r_{ij} = \frac{x_{ij}}{\max_i x_{ij}} \text{ jika } j \text{ ialah atribut keuntungan (benefit)} \quad (1)$$

$$r_{ij} = \frac{\min_i x_{ij}}{x_{ij}} \text{ jika } j \text{ ialah atribut biaya (cost)} \quad (2)$$

Adapun nilai preferensi terhadap tiap-tiap alternatif (V_i) dihitung sebagai berikut:

$$V_i = \sum_{j=1}^n w_j r_{ij} \quad (3)$$

Keterangan :

V_i = ialah rangking pada tiap-tiap alternatif

w_j = ialah nilai bobot dari tiap-tiap kriteria

r_{ij} = ialah rating kinerja yang ternormalisasi

Nilai V_i yang lebih besar menandakan bahwa yang kemungkinan lebih terpilih adalah alternatif A_i .

Metode ini sendiri sebenarnya masih termasuk dalam metode MADM atau *Multiple Attribute Decision Making*. Ini merupakan salah satu metode MADM klasik untuk menentukan penjumlahan terbobot dalam setiap atribut [10].

2.2.5. Basis Data (Database)

Basis data atau *database* merupakan kumpulan file-file yang saling berkaitan dan berinteraksi, relasi tersebut bila ditunjukkan dengan kunci dari tiap-tiap file yang ada. Satu database menunjukkan suatu kumpulan data yang dipakai dalam suatu lingkup perusahaan, instansi. Pengolahan database merupakan suatu cara yang dilakukan terhadap file-file yang berada di suatu instansi yang mana file tersebut dapat disusun, diurut, diambil sewaktu-waktu serta dapat ditampilkan dalam bentuk suatu laporan sehingga dapat mengolah file-file yang berisikan informasi tersebut secara rapi [11].

Suatu bangunan basis data memiliki jenjang sebagai berikut:

- a. *Character*/Karakter, merupakan bagian data terkecil yang berupa angka, huruf, atau karakter khusus yang membentuk sebuah item data atau *field*.
- b. *Field*/item, merupakan representasi suatu atribut dan *record* (rekaman/tupel) yang sejenis yang menunjukkan suatu item dari data.
- c. *Record*/rekaman/tupel, merupakan kumpulan dari *field* membentuk suatu *record* atau rekaman. *Record* menggambarkan suatu unit data individu yang tertentu.
- d. *File*, merupakan kumpulan dari *record-record* yang menggambarkan satu kesatuan data yang sejenis.
- e. *Database*, merupakan kumpulan dari file atau tabel yang membentuk suatu basis.

Dalam satu file terdapat *record-record* yang sejenis, sama besar, sama bentuk, yang merupakan satu kumpulan entitas yang seragam. Satu *record* terdiri dari *field* yang saling berhubungan menunjukkan bahwa *field* tersebut dalam satu pengertian yang lengkap dan direkam dalam satu *record*. Setiap nilai atau isi *field* memiliki kapasitas ruang atau lebar yang sama. Jenis isi data sebuah *field* harus sesuai dengan tipe datanya. Nama sebuah file harus menggambarkan isi dari data file tersebut. Untuk melengkapi definisi tentang file, dalam database dikenal nama entitas (*entity*) dan atribut. Entitas

adalah orang, tempat, kejadian, atau konsep yang informasinya direkam. setiap entitas memiliki atribut atau sebutan untuk mewakili suatu entitas. Database yang kompleks dan disertai dengan teknik pendokumentasian dan prosedur manipulasinya akan membentuk Sistem Manajemen Basis Data (*Database Management System-DBMS*). Singkatnya DBMS adalah database dan program untuk mengaksesnya.

Penyusunan suatu database digunakan untuk mengatasi masalah-masalah pada penyusunan data. Manfaat yang diperoleh dari penyusunan database yaitu untuk:

1. Mengatasi kerangkapan (*redundancy*) data.
2. Menghindari terjadinya inkonsistensi data.
3. Mengatasi kesulitan dalam mengakses data.
4. Menyusun format yang standar dari sebuah data.
5. Penggunaan oleh banyak pemakai (*multiple user*).
6. Melakukan perlindungan dan pengamanan data (*data security*).
7. Menyusun integritas dan independensi data.

2.2.6. ERD (Entity Relationship Diagram)

Secara terjemahan dalam bahasa Indonesia, Entity Relationship Diagram adalah diagram relasi atau keterhubungan entitas. Dari model Entity Relationship Diagram akan didapatkan data-data yang dibutuhkan sistem. Dengan begitu maka akan didapatkan pula kejelasan aktivitas yang dilakukan dalam sistem.

Di dalam Entity Relationship Diagram (ERD) dikenal beberapa komponen, yaitu sebagai berikut:

1. Entitas (*Entity*)

Konsep dasar model ER adalah entitas, yang mewakili sekelompok 'objek' di 'dunia nyata' dengan properti yang sama. Jenis entitas memiliki keberadaan independen dan dapat menjadi objek dengan keberadaan fisik (atau 'nyata') atau objek dengan keberadaan konseptual (atau 'abstrak').

2. Hubungan (*Relationship*)

Hubungan adalah sekumpulan asosiasi antara satu atau lebih tipe entitas yang berpartisipasi. Setiap tipe hubungan diberi nama yang menjelaskan fungsinya.

3. Atribut

Properti tertentu dari entitas disebut atribut. Misalnya, tipe entitas Staf dapat dijelaskan oleh atribut stafNo, nama, posisi, dan gaji. Atribut memiliki nilai yang menggambarkan setiap kejadian entitas dan mewakili bagian utama dari data yang disimpan dalam database. [12]

2.2.7. DFD (Data Flow Diagram)

DFD adalah suatu diagram yang menggunakan notasi-notasi untuk menggambarkan arus dari data sistem, yang penggunaannya sangat membantu untuk memahami sistem secara logika, tersruktur dan jelas. DFD merupakan alat bantu dalam menggambarkan atau menjelaskan DFD ini sering disebut juga dengan nama Bubble chart, Bubble diagram, model proses, diagram alur kerja, atau model fungsi. [13].

2.2.8. Tools Pembangunan Aplikasi

Aplikasi ini dibuat dengan bahasa pemrograman HTML, CSS, JavaScript, dan PHP, sedangkan untuk database menggunakan MySQL.

2.2.8.1. Pengenalan HTML

HTML (Hyper Text Markup Language) adalah sebuah bahasa formatting yang digunakan untuk membuat sebuah halaman website. Di dalam dunia pemrograman berbasis website (Web Programming), HTML menjadi pondasi dasar pada halaman website. sebuah file HTML di di simpan dengan ekstensi .html (dot html). dan dapat di eksekusi atau diakses menggunakan web browser (Google Chrome, Mozilla Firefox, Opera, Safari dan lain-lain).

2.2.8.2. Pengenalan CSS

CSS merupakan singkatan dari “Cascading Style Sheets”. sesuai dengan namanya CSS memiliki sifat “style sheet language” yang berarti bahasa pemrograman yang di gunakan untuk web design. CSS adalah bahasa pemrograman yang di gunakan untuk men-design sebuah halaman website. dalam

mendesain halaman website, CSS menggunakan penanda yang kita kenal dengan id dan class. [14].

2.2.8.3.Pengenalan JavaScript

JavaScript adalah sebuah program pengembangan terintegrasi yang dibangun di bawah ECMAScript. Javascript sebagian besar digunakan oleh sebuah web browser untuk mengimplementasikan tampilan yang dinamik pada halaman web. [15].

2.2.8.4.Pengenalan PHP

PHP adalah bahasa scripting yang menyatu dengan HTML dan dijalankan pada server side. Artinya semua sintaks yang kita berikan akan sepenuhnya dijalankan pada server sedangkan yang dikirimkan ke browser hanya hasilnya saja. Pada awalnya PHP merupakan kependekan dari Personal Home Page (Situs personal). PHP pertama kali dibuat oleh Rasmus Lerdorf pada tahun 1995. Pada waktu itu PHP masih bernama Form Interpreted (FI), yang wujudnya berupa sekumpulan skrip yang digunakan untuk mengolah data formulir dari web. [16].

2.2.8.5.Pengenalan MySQL

MySQL (bisa dibaca dengan mai-es-ki-el atau bisa juga mai-se-kuel) adalah suatu perangkat lunak database relasi (Relational Database Management System atau RDBMS), seperti halnya ORACLE, Postgresql, MS SQL, dan sebagainya. Jangan disalah-artikan MySQL dengan SQL. SQL (singkatan dari Structured Query Language) sendiri adalah suatu sintaks perintah-perintah tertentu atau bahasa (pemrograman) yang digunakan untuk mengelola suatu database. Keandalan suatu sistem database (DBMS) dapat diketahui dari cara kerja optimizer-nya dalam melakukan proses perintah-perintah SQL, yang dibuat oleh user maupun program-program aplikasinya. Sebagai database server, MySQL dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan database server lainnya dalam query data. Hal ini terbukti untuk query yang dilakukan single user, kecepatan query MySQL busa sepuluh kali lebih cepat dari PostgreSQL dan lima kali lebih cepat dibandingkan Interbase. [17].